

BAB I

PENDAHULUAN

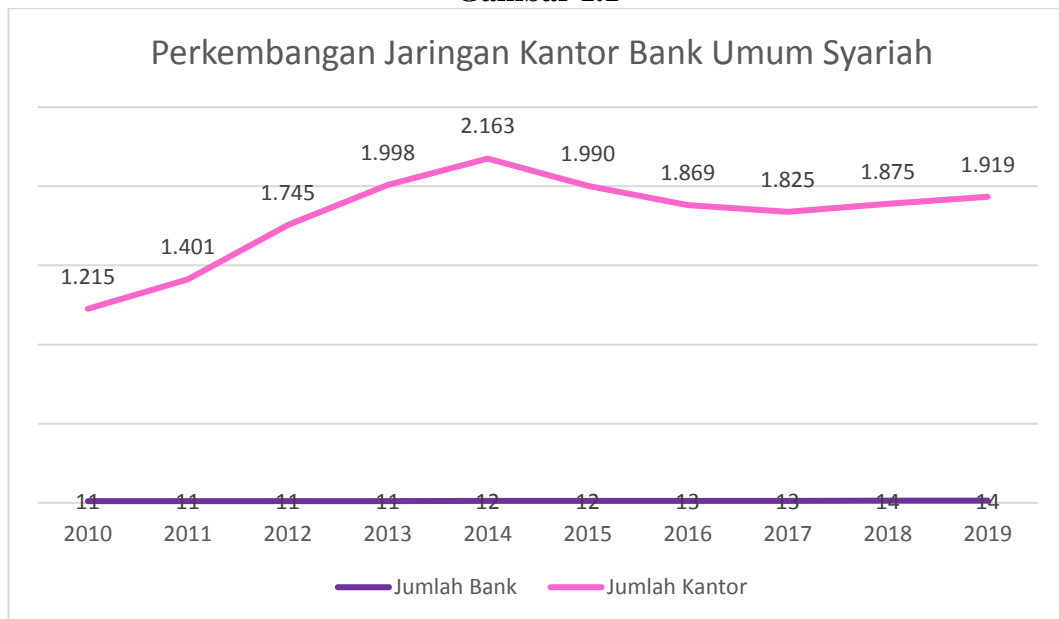
1.1 Latar Belakang

Perbankan adalah lembaga keuangan yang fungsinya untuk penghimpunan dana (*funding*) dan penyaluran dana (*landing*) pada masyarakat berupa tabungan, giro, atau deposito. Dengan kata lain sebagai perantara di antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Adanya perbankan dapat meningkatkan pemerataan dalam pembangunan nasional serta menstabilkan perekonomian di masyarakat. Seiring berkembangnya zaman di era modern seperti saat ini, telah ada lembaga keuangan syariah. Bank Syariah merupakan lembaga keuangan perbankan yang prinsip serta ketentuannya dilandaskan pada syariat Islam dan bertujuan untuk memperlancar mekanisme perekonomian di sektor Riil. Sistem pada bank syariah adalah memberikan sistem alternatif yang sama-sama saling menguntungkan antara masyarakat dengan bank.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia, berawal dari inisiatif Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 18-20 Agustus 1990 dengan agenda topik Bunga Bank dan Perbankan. Hasil rapat tersebut menyetujui pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia sebagai Bank Umum Syariah pertama, yang juga mendapatkan *support* dari para Ikatan Cendekiawan Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim. Saat tahun 1998 Bank Muamalat ikut mendapat imbas akibat krisis moneter, dari kejadian tersebut dirumuskanlah UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan revisi UU Nomor 7 Tahun 1992. Dalam undang-undang tersebut memuat secara rinci landasan hukum dan jenis usaha apa saja yang dapat dilakukan

atau diterapkan oleh bank syariah. Serta berisi arahan bagi bank konvensional apabila ingin membuka cabang secara syariah atau bahkan beralih fungsi sebagai bank syariah.

Gambar 1.1



Sumber: *Statistik Perbankan Syariah OJK*

Berdasarkan pada grafik di atas jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia terus bertambah dari tahun 2010 hingga 2014. Dari semula berjumlah 11 bank dengan jumlah kantor sebanyak 1.215. Kemudian naik begitu pesat menjadi 12 bank dan mencapai puncak tertinggi dengan 2.163 kantor. Sedangkan pada 2015 hingga 2017 walaupun bertambah menjadi 13 bank tetapi jumlah kantor bank umum syariah turun menjadi 1.825. Selanjutnya di tahun 2018 jumlah bank bertambah menjadi 14 dengan 1.875 jumlah kantor. Untuk tahun 2019 jumlah bank tetap sama yakni 14 dengan penambahan jumlah kantor menjadi 1.919.

Pertumbuhan serta perkembangan jumlah Bank Syariah di Indonesia begitu pesat tentu menjadi daya saing tersendiri dalam dunia perbankan. Hal tersebut

membuat bank syariah harus dapat mengembangkan teknologi serta prasarana pendukung yang canggih untuk menunjang kegiatan aktivitas bank. Dengan melakukan peningkatan inovasi produk yang lebih variatif dan memberikan sosialisasi pemahaman kepada masyarakat mengenai bank syariah dan produknya serta apa saja keunggulannya, tentu akan dapat menarik minat masyarakat terhadap bank syariah.

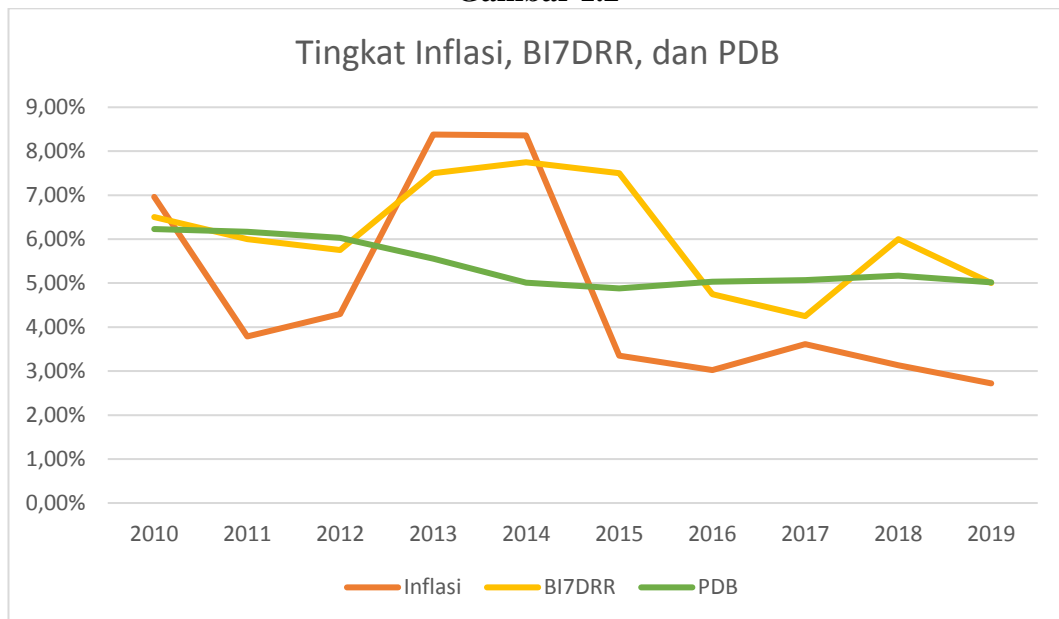
Deputi Komisioner Perbankan Mulya E. Siregar mengimbau saatnya perbankan syariah jangan terlampau puas dengan bertambahnya perolehan aset pada tahun 2009 hingga 2013 yang kala itu mencapai 43 persen. Ia mengatakan saat ini pertumbuhan perbankan syariah mengalami penurunan drastis.¹ Terbukti per Mei 2016 Bank Umum Syariah mengalami kerugian hingga Rp14 miliar setelah periode yang sama tahun lalu yaitu sebesar Rp415 miliar. Statistik Perbankan Syariah mencatat, laba perbankan syariah pada Mei 2016 mencapai Rp686 miliar turun sebesar 37,81 persen dibandingkan periode yang sama Rp1,10 triliun.²

Mulya mengatakan terjadinya penurunan laba syariah akibat kondisi faktor makro ekonomi yang masih menunjukkan perlambatan, berbeda halnya dengan perbankan konvensional yang justru mengalami kenaikan. Dari informasi tersebut ditemukan adanya indikasi faktor eksternal terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

¹ BeritaSatu, 16 Oktober 2015. "Pertumbuhan Bank Syariah Melambat Drastis, Ini Penyebabnya". Dikutip 9 Februari 2021.

² Tempo.co, 2 Agustus 2016. "Kinerja Perbankan Syariah Kewalahan". Dikutip 9 Februari 2021.

Gambar 1.2



Sumber: *Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik*

Pada grafik di atas tren kenaikan Inflasi dan Suku Bunga yang tidak seimbang dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Tercatat dalam laporan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik, tingkat Inflasi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan signifikan setelah mencapai posisi tertinggi tahun 2017 sebesar 3,61 persen akibat kenaikan harga BBM diikuti naiknya bahan-bahan pokok di pasaran. Kemudian suku bunga yaitu BI7DRR mencapai posisi terendah pada tahun 2017 sebesar 4,25 persen setelah BI memperkenalkan suku bunga acuan kebijakan baru yaitu *BI-7 Day Repo Rate* yang resmi diperkenalkan pada 19 Agustus 2016. Sedangkan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB dalam 10 tahun terakhir di Indonesia hanya mampu mencatatkan kenaikan yang signifikan pada tahun 2010 sampai 2012.

Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah, memanfaatkan tingkat konsumsi yang cenderung meningkat saat memasuki bulan Ramadhan

dengan memacu pembiayaan konsumen. Niken Andonowarih Senior Executive Vice President BSM optimis permintaan kredit pemilikan rumah (KPR) akan meningkat di kuartal III-2017. Sama halnya dengan Fransiska Siswantari Kepala Divisi Konsumer dan Kartu Pembiayaan BNIS menargetkan produk pembiayaan konsumen akan meningkat dan tumbuh mencapai 10,73 persen hingga akhir tahun.³

Inflasi merupakan salah satu kendali dalam mengatur pertumbuhan ekonomi di Indonesia, khususnya dalam dunia perbankan. Saat inflasi mengalami kenaikan harga secara terus menerus, yang menyebabkan bertambahnya kebutuhan dana masyarakat (berkurangnya menabung) dan kredit yang diberikan bank bertambah. Pada akhirnya masyarakat akan lebih memilih untuk melakukan pembiayaan, yang akan meningkatkan profitabilitas dalam segi pembiayaan.⁴

SEVP *Finance and Operation* BNI Syariah Wahyu Avianto menyatakan bahwa naiknya suku bunga acuan akan berdampak pada kualitas permodalan dari sisi pembiayaan.⁵ Terbukti pembiayaan bank syariah turun pada Juli 2018 sebesar 10,54 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya Juli 2017 yang masih mencatat pertumbuhan 6,33 persen. Sama halnya terjadi dengan dana pihak ketiga (DPK) turun menjadi 11,86 persen dari sebelumnya tumbuh 10,69 persen. Kinerja bank umum syariah ini mengalami perlambatan akibat dampak dari tren kenaikan suku bunga dan ketatnya likuiditas.⁶

³ Kontan.co.id, 27 Mei 2017. "Ramadan, Bank Syariah Pacu Konsumer". Dikutip 11 Februari 2021.

⁴ Silvia Meiliana dan Nuryasman M.N, 2020. "*Pengaruh Inflasi, Kurs dan Modal Kerja terhadap Laba Perusahaan Perbankan. Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan 2 (1) : 261-271*", hal 269.

⁵ Liputan6.com, 26 Juli 2018. "Suku Bunga Acuan Naik, BNI Syariah Tak Revisi Target Kinerja". Dikutip 11 Februari 2021.

⁶ Databoks, 13 September 2018. "Suku Bunga Naik, Kredit Bank Syariah Melambat". Dikutip 11 Februari 2021.

BI-7 *Day Repo Rate* adalah suku bunga acuan atau merepresentasikan *stance* terhadap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk diberitahukan pada khalayak. Kebijakan yang ditetapkan oleh BI dengan menetapkan suku bunga secara langsung akan mempengaruhi sarana operasional dari sisi pembiayaan dan juga penyaluran dana pada sektor perbankan.⁷ Semakin tinggi suku bunga semakin kecil pula estimasi ROA yang didapatkan, sebaliknya semakin rendah suku bunga semakin besar taksiran pendapatan yang diperoleh.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (Jokowi) mengatakan salah satu daya pacu dalam menggerakkan roda perekonomian di suatu negara yaitu pada besarnya tingkat tabungan masyarakat. Faktanya, tingkat kesadaran menabung masyarakat di Indonesia masih terbilang rendah. Terbukti dari hasil rasio tabungan terhadap PDB per kapita masih tergolong rendah, lebih kurang 34,8 persen di tahun 2015. Jauh jika dibandingkan dengan negara Singapura yang sudah mencapai 49 persen dan Filipina mencapai 46 persen.⁸

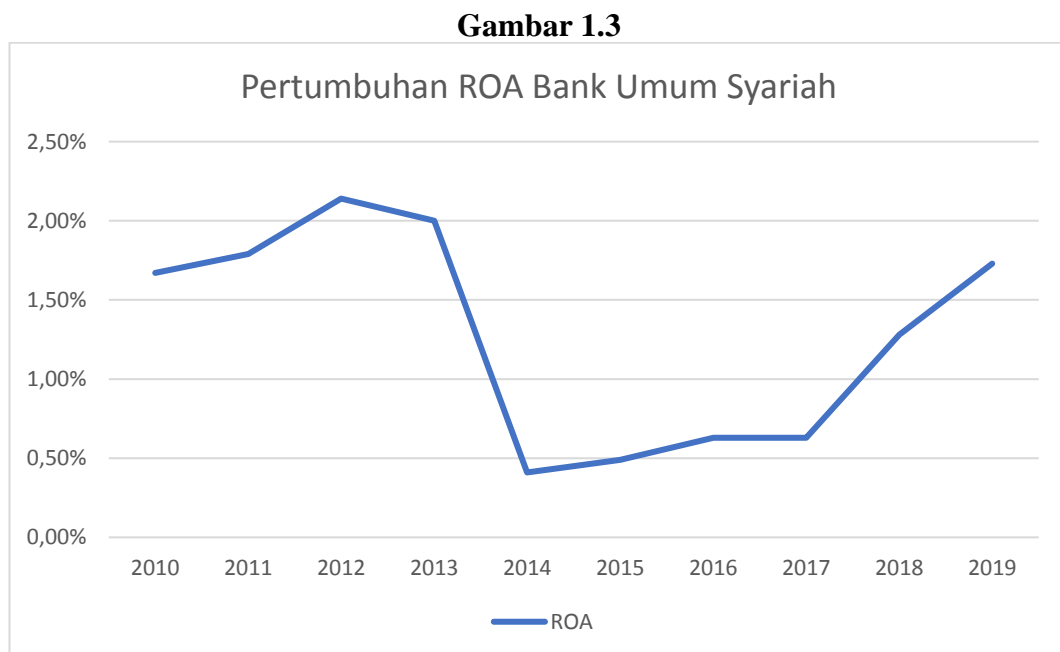
Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses di mana terjadinya fase perubahan kondisi perekonomian secara berkesinambungan pada suatu negara untuk menjadi lebih baik selama jangka waktu tertentu. Salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dengan melihat hasil atau jumlah Produk Domestik Bruto (PDB). Apabila pertumbuhan PDB dalam kondisi naik, mengidentifikasi besarnya jumlah pendapatan diperoleh yang berdampak pada

⁷ Selvia Fitriana dan Musdholifah, 2017. “Pengaruh Faktor Internal dan BI Rate terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2012-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen Unesa* 5 (3) : 1-15”, hal 11.

⁸ Kontan.co.id, 01 November 2016. “Masyarakat Indonesia Masih Minim Menabung”. Dikutip 11 Februari 2021.

meningkatnya daya menabung di masyarakat.⁹ Kondisi PDB yang tinggi dapat memfasilitasi fungsi intermediasi dari perbankan itu sendiri, dengan itu dapat meningkatkan keuntungan bagi perbankan syariah yaitu profitabilitas.¹⁰

Diduga karena adanya pengaruh dari ketiga faktor tersebut, pertumbuhan profitabilitas Bank Umum Syariah selama 10 tahun terakhir yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) juga terlihat tidak signifikan. Tampak pada grafik di bawah ini.



Sumber: *Statistik Perbankan Syariah OJK*

Pada grafik di atas ROA bank umum syariah selama 10 tahun terakhir. Pada 2015 hingga 2019 ROA cenderung mengalami kenaikan dari 0,49 persen menjadi 1,73 persen. Namun demikian jika dibandingkan dengan tahun 2012 ROA yang

⁹ Hendratno dan Alex Winarno, 2019. “Pengaruh Variabel Eksternal terhadap Return On Aset (Studi Kasus Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2017). *Jurnal Manajemen Indonesia* 19 (2) : 196-207”, hal 201.

¹⁰ Oktoviana Banda Saputri, 2021. “Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2015-2020. *Forum Ekonomi* 23 (1) : 133-144”, hal 136.

didapatkan masih terhitung rendah, yang saat itu mencapai posisi tertinggi sebesar 2,14 persen.

Hal tersebut dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen dalam melakukan pengawasan dalam kinerja keuangan bank. Salah satu indikator dalam menilai kinerja keuangan suatu perbankan yaitu dengan melihat profitabilitasnya. Profitabilitas adalah kemampuan sebuah bank untuk menghasilkan laba. Besar kecilnya laba dapat menjadi tolak ukur untuk melihat profit atau keuntungan bank dari tahun sebelumnya, menjadi gambaran seberapa besar efektivitas manajemen bank, serta sebagai perbandingan dengan kompetitor dalam segi aset.

Dalam penelitian ini indikator profitabilitas yang digunakan yaitu *Return On Asset (ROA)*, yaitu rasio yang merupakan kombinasi dari hasil laba bersih setelah pajak yang di setahunkan terhadap rata-rata hasil total aset. ROA penting bagi bank karena digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan tingkat profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

Variabel-variabel tersebut diyakini peneliti saat ini dapat memengaruhi profitabilitas bank syariah khususnya pada bank umum syariah. Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas.

Tabel 1.1
Research Gap Inflasi terhadap Profitabilitas

	Hasil Penelitian	Peneliti
“Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas”	“Inflasi berpengaruh <i>positif</i> dan <i>signifikan</i> terhadap Profitabilitas”	“Muhammad Irsyad, Ahmad Mulyadi Kosim, dan Hilman Hakim” (2018)
	“Inflasi berpengaruh <i>positif</i> dan <i>tidak signifikan</i> terhadap Profitabilitas”	“Setia Ningsih” (2020)
	“Inflasi berpengaruh <i>negatif</i> dan <i>signifikan</i> terhadap Profitabilitas”	“Sifa Dwi Nurfadillah, Ima Amaliah, dan Meidy Haviz” (2019)
	“Inflasi berpengaruh <i>negatif</i> dan <i>tidak signifikan</i> terhadap Profitabilitas”	“Yayan Nasikin, Sahudi, dan Amris” (2020)
	“Inflasi <i>tidak berpengaruh</i> terhadap Profitabilitas”	“Dedi Supriyadi dan Budi S. Purnomo” (2019)

Sumber: *Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2021*

Penelitian oleh Muhammad Irsyad, Ahmad Mulyadi Kosim, dan Hilman Hakim¹¹ mengungkapkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan penelitian oleh Setia Ningsih¹² menunjukkan bahwa Inflasi memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Kemudian penelitian yang dilakukan Sifa Dwi Nurfadillah, Ima Amaliah, dan Meidy Haviz¹³ menghasilkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yayan Nasikin,

¹¹ Muhammad Irsyad, dkk, 2018. “Pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto), Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah Periode 2014-2017. *Tafaqquh: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahwal As Syakhshiyah* : 54-75”, hal. 72.

¹² Setia Ningsih, 2020. “Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance* 3 (1) : 57-67”, hal. 67.

¹³ Sifa Dwi Nurfadillah, dkk, 2019. “Pengaruh Inflasi, LPE, dan FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2003-2017. *Prosiding Ilmu Ekonomi* 5 (1) : 166-173”, hal. 171-172.

Sahudi, dan Amris¹⁴ menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Supriyadi dan Budi S. Purnomo¹⁵ menunjukkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas.

Tabel 1.2
Research Gap Suku Bunga terhadap Profitabilitas

	Hasil Penelitian	Peneliti
“Pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas”	“BI7DRR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas”	“Abd. Kholik Khoeruloh, Gita Priyanti, Neng Sri Astuti Sya’adah, dan Anggi Amirudin” (2020)
	“BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas”	“Toufan Aldian Syah” (2018)
		“Selvia Fitriana dan Musdholifah” (2017)
	“BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas”	“Rony Arpinto Ady” (2020)
	“Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas”	“Raeswari Eka Wardhani dan Lailatul Amanah” (2019)

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2021

Pada penelitian Abd. Kholik Khoeruloh, Gita Priyanti, Neng Sri Astuti Sya’adah, dan Anggi Amirudin¹⁶ menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh

¹⁴ Yayan Nasikin, dkk, 2020. “Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode Tahun 2015-2018. *El Mudhorib: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah 1 (1) : 75-97*”, hal. 96.

¹⁵ Dedi Supriyadi dan Budi S. Purnomo, 2019. “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan 7 (1) : 55-66*”, hal. 62.

¹⁶ Abd. Kholik Khoeruloh, dkk, 2020. “Inflasi dan BI 7-Day Repo Rate: Faktor Penentu Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis 3 (1) : 37-47*”, hal. 45-46.

positif signifikan terhadap Profitabilitas. Lalu penelitian oleh Toufan Aldian Syah¹⁷ menunjukkan hasil bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selvia Fitriana dan Musdholifah¹⁸. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rony Arpinto Ady¹⁹ yang menghasilkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian Raeswari Eka Wardhani dan Lailatul Amanah²⁰ menunjukkan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Tabel 1.3
Research Gap Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas

	Hasil Penelitian	Peneliti
"Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas"	"PDB berpengaruh <i>positif</i> dan <i>signifikan</i> terhadap Profitabilitas"	"Muhammad Irsyad, Ahmad Mulyadi Kosim, dan Hilman Hakim" (2018)
		"Dodi" (2020)
	"GDP berpengaruh <i>positif</i> dan <i>tidak signifikan</i> terhadap Profitabilitas"	"Rony Arpinto Ady" (2020)
		"Oktoviana Banda Saputri" (2021)
	"PDB <i>tidak berpengaruh</i> terhadap Profitabilitas"	"Hendratno dan Alex Winarno" (2019)

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2021

¹⁷ Toufan Aldian Syah, 2018. "Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *el-Jizya Jurnal Ekonomi Islam* 6 (1) : 133-153", hal. 150.

¹⁸ Selvia Fitriana dan Musdholifah, 2017. "Pengaruh Faktor Internal dan BI Rate terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2012-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen Unesa* 5 (3) : 1-15", hal 12.

¹⁹ Rony Arpinto Ady, 2020. "Pengaruh Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Research Fair Unisri* 2019 4 (1) : 115-126", hal. 124.

²⁰ Raeswari Eka Wardhani dan Lailatul Amanah, 2019. "Pengaruh Kinerja Keuangan dan Faktor Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8 (5) : 1-21", hal. 18-19.

Hasil penelitian oleh Muhammad Irsyad, Ahmad Mulyadi Kosim, dan Hilman Hakim²¹ menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas, sama dengan penelitian yang dilakukan Dodi²². Sedangkan penelitian Rony Arpinto Ady²³ dan Oktoviana Banda Saputri²⁴ mengatakan bahwa PDB berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan pada penelitian Hendratno dan Alex Winarno²⁵ menyebutkan bahwa PDB tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas.

Dari penjelasan di atas masih menunjukkan adanya ketidaksesuaian teori, sehingga masih diperlukannya studi empiris lebih lanjut untuk mengkaji kaitan variabel Inflasi, *BI-7 Day Repo Rate* dan PDB terhadap ROA khususnya pada periode 2015 hingga 2019. Dari fenomena dan *research gap* di atas, dapat dirumuskan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate dan Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2015-2019”**

²¹ Muhammad Irsyad, dkk, 2018. “Pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto), Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah Periode 2014-2017. *Tafaqquh: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahwal As Syakhsyah* : 54-75”, hal. 72.

²² Dodi, 2020. “Analisis Pengaruh Inflasi dan Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia). *Indonesian Journal Of Strategic Management* 3 (2)”.

²³ Rony Arpinto Ady, 2020. “Pengaruh Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Research Fair Unisri 2019* 4 (1) : 115-126”, hal. 124.

²⁴ Oktoviana Banda Saputri, 2021. “Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2015-2020. *Forum Ekonomi* 23 (1) : 133-144”, hal 142.

²⁵ Hendratno dan Alex Winarno, 2019. “Pengaruh Variabel Eksternal terhadap Return On Aset (Studi Kasus Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2017). *Jurnal Manajemen Indonesia* 19 (2) : 196-207”, hal 205.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh *BI-7 Day Repo Rate* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2015-2019?

1.3 Batasan Masalah

Batasan penelitian dimaksudkan agar dalam penelitian tidak terjadi perluasan topik permasalahan sehingga penelitian memiliki pembahasan yang fokus, terstruktur dan terarah, berikut batasan masalah dalam penelitian ini.

1. Data berasal dari Bank Umum Syariah yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunannya periode tahun 2015-2019.
2. Dalam penelitian ini berfokus pada faktor eksternal perusahaan yaitu Inflasi, *BI-7 Day Repo Rate* (BI7DRR) dan Produk Domestik Bruto (PDB).

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2015-2019.
2. Menganalisis pengaruh *BI-7 Day Repo Rate* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2015-2019.

3. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca dan pengguna antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Agar perusahaan yaitu bank umum syariah dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya secara baik dari melihat faktor eksternal yang diyakini berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

2. Bagi Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia

Salah satu dasar atas pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan perekonomian yang akan mempengaruhi kinerja terhadap Bank Umum Syariah.

3. Bagi Calon Investor

Sebagai referensi bagi calon investor dengan menilai dan mempertimbangkan faktor eksternal dengan kondisi profit Bank Umum Syariah.

4. Bagi Masyarakat

Menjadi wawasan serta didedikasikan sebagai acuan dalam memilih bank syariah.

5. Bagi Akademik

Memberikan pengetahuan baru bagi akademisi serta sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.